

ANTARA LAFAZ DAN MAKNA: ANALISIS METODE TARJAMAH HARFIYAH DAN TAFSIRIYAH DALAM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

A. Nurhalifa¹, Andi Abdul Hamzah², Khairuddin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

nurhalifao223@gmail.com¹, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id², khairudin.khair@uin-alauddin.ac.id³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 29 Aug 2026

Keywords

Tarjamah Harfiyah, tarjamah tafsiriyah, mutasyabihat, ulum al-Qur'an

literal translation, interpretive translation, mutasyabihat, ulum al-Qur'an



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penerjemahan teks Arab memiliki peran penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan, budaya, dan khazanah intelektual Islam kepada masyarakat lintas bahasa. Namun, kompleksitas bahasa Arab, khususnya dalam teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, menyebabkan proses penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan pemindahan kata, tetapi juga mempertahankan makna, konteks, dan pesan yang terkandung dalam teks sumber. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, kelebihan, keterbatasan, serta penerapan metode tarjamah harfiyah dan tarjamah tafsiriyah dalam penerjemahan teks Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian terhadap kitab klasik ilmu Al-Qur'an, teori penerjemahan modern, buku metodologi bahasa Arab, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan analisis komparatif kritis terhadap kedua metode penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarjamah harfiyah memiliki keunggulan dalam menjaga kedekatan struktur dan lafaz bahasa sumber, tetapi memiliki keterbatasan dalam menyampaikan konteks makna dan aspek balaghah. Sementara itu, tarjamah tafsiriyah lebih unggul dalam menyampaikan pesan dan konteks teks, tetapi memiliki risiko subjektivitas penerjemah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua metode memiliki fungsi komplementer dan pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, karakteristik teks, serta kebutuhan pembaca.

The translation of Arabic texts plays an important role in transferring knowledge, culture, and Islamic intellectual heritage across different linguistic communities. However, the complexity of Arabic, particularly in religious texts such as the Qur'an and Hadith, makes translation not merely a process of transferring words but also a process of preserving meaning, context, and the intended message of the source text. This study aims to analyze the concepts, characteristics, advantages, limitations, and applications of tarjamah harfiyah (literal translation) and tarjamah tafsiriyah (interpretive translation) in Arabic text translation. This research employs a qualitative approach using library research methods by examining classical Qur'anic sciences literature, modern translation theories, Arabic methodology books, and relevant scholarly articles. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and critical comparative analysis between the two translation methods. The findings reveal that tarjamah harfiyah maintains closer formal equivalence with the source text structure and wording but has limitations in conveying contextual meanings and rhetorical aspects. Meanwhile, tarjamah

tafsiriyah provides clearer interpretation and contextual understanding but carries the risk of translator subjectivity. This study concludes that both methods have complementary functions, and their application should be determined based on translation objectives, text characteristics, and reader needs

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu aktivitas kebahasaan yang memiliki peran strategis dalam proses transfer ilmu pengetahuan, budaya dan peradaban lintas generasi maupun antarbangsa. Dalam sejarah perkembangan intelektual umat manusia, penerjemahan telah menjadi sarana utama penyebarannya berbagai khazanah keilmuan sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Urgensi penerjemahan semakin terasa dalam tradisi keilmuan Islam, mengingat sebagian besar sumber ajaran Islam mulai dari Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, fikih, usul fikih, hingga literatur klasik Islam ditulis dalam bahasa Arab.¹ Oleh karena itu, penerjemahan menjadi jembatan yang menghubungkan umat Islam non Arab dengan sumber-sumber ajaran agama mereka, sekaligus berperan dalam memperkenalkan kekayaan intelektual peradaban Islam kepada dunia luar.

Meskipun demikian, proses penerjemahan bukanlah pekerjaan yang sederhana. Seorang penerjemah tidak sekadar memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan terikat pada teks sumber dan dituntut untuk menjaga amanah ilmiah dengan mempertahankan isi dan pesan aslinya. Ia senantiasa dihadapkan pada perbedaan struktur bahasa, makna leksikal serta unsur budaya yang terkandung dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.² Kompleksitas ini semakin tampak nyata dalam penerjemahan teks-teks keislaman seperti al-Qur'an, hadis dan literatur hukum Islam, dimana kesalahan dalam menerjemahkan satu kata atau istilah saja dapat menyebabkan pergeseran makna yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman keagamaan. Kondisi tersebut menempatkan penerjemah pada posisi yang kritis yaitu harus menyeimbangkan antara kesediaan terhadap teks asli (*fidelity*) dan keterpahaman makna bagi pembaca sasaran di sisi yang lain.

Dalam khazanah ilmu penerjemahan Arab Islam, dua metode yang paling banyak dikaji dan diterapkan adalah terjemahan harfiyah (*al-tarjamah al-harfiyyah*) dan terjemahan tafsiriyah (*al-tarjamah al-tafsiriyyah*). Terjemahan harfiyah merupakan metode yang berorientasi pada bahasa sumber (*source language oriented*) dengan mempertahankan struktur, susunan kalimat, dan makna leksikal teks asli sedekat mungkin.³ Metode ini dikenal pula dengan istilah *tarjamah lafziyyah* dan banyak digunakan

¹ Sabilul Muhtadin, Arinal Firdaus, dan Muhsan, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penerjemahan Al-Qur'an Per Kata Online," *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 10, No. 2 (2023): 243.

² Abd. Farid Sidiki, Andi Abdul Hamzah, dan Kamaluddin Abunawas, "Metode Tarjamah Harfiyah sebagai Pendekatan Awal dalam Penerjemahan Bahasa Arab," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 6, No. 1 (2026): 7785.

³ Moh. Ikhsani dan Choiruddin, "Implementasi Metode Tarjamah Harfiyah dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah bagi Mahasiswa," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5 (2023): 380.

dalam pembelajaran bahasa Arab serta penerjemahan teks-teks keislaman. Adapun terjemahan tafsiriyah lebih berorientasi pada penyampaian makna dari pada mempertahankan bentuk bahasa sumber, sehingga sering disebut pula sebagai *al-tarjamah al-ma'nawiyah*.⁴ Kedua metode tersebut berakar dari kerangka pemikiran al-Zarqani yang membagi *tarjamah* menjadi dua bentuk utama berdasarkan orientasi dan prioritas penerjemahnya.⁵

Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda. Terjemahan harfiyah mampu mempertahankan kedekatan formal dengan teks sumber serta efektif sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Arab, namun kerap menghasilkan terjemahan yang kaku dan kurang komunikatif bahkan berpotensi menimbulkan distorsi makna ketika dihadapkan pada ungkapan idiomatik, *majaz*, atau aspek *balāghah* Al-Qur'an.⁶ Sebaliknya, terjemahan tafsiriyah lebih komunikatif dan mudah dipahami karena menyesuaikan diri dengan struktur bahasa sasaran, tetapi rentan terhadap subjektivitas penerjemah dan berpotensi menghasilkan penambahan atau pengurangan makna dari teks aslinya.⁷ Dualisme ini menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal yang sempurna dan berlaku universal; pemilihan metode penerjemahan harus didasarkan pada tujuan, jenis teks, dan kebutuhan pembaca.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan penerjemahan harfiyah; (2) mendeskripsikan konsep, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan penerjemahan tafsiriyah; serta (3) menganalisis penerapan kedua metode tersebut dalam penerjemahan Al-Qur'an, hadis, dan teks Arab modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para akademisi, penerjemah, serta pemelajar bahasa Arab, khususnya dalam memilih metode penerjemahan yang tepat sesuai dengan konteks dan tujuan teks yang diterjemahkan.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁹ Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini

⁴ Raadliyatush Shalihah dan Muhammad Habibi Hamzah, "Implementasi Metode Terjemah Lafdziyah pada Pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Robbaniy Jember," TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2024): 25.

⁵ Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), jil. 2.

⁶ Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Depok: Pustaka Jaya, 2022), h. 33.

⁷ Syifa Farizkha Indriani, Syahfitri Rahwati, Ali Akbar, dan Edi Hermanto, "Menelusuri Dimensi Terjemah Al-Qur'an: Harfiah, Maknawi, dan Tafsiriyah," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 14, no. 1 (2025): 9.

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2021), h. 87.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

bersifat konseptual-analitis yang bertumpu sepenuhnya pada sumber-sumber tertulis, baik berupa kitab-kitab klasik ilmu penerjemahan Arab Islam, buku-buku teori penerjemahan modern, maupun artikel ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengandalkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap literatur yang telah tersedia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing metode penerjemahan harfiyah dan tafsiriyah secara sistematis.¹⁰ Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis penerapan kedua metode tersebut pada contoh-contoh konkret, meliputi ayat Al-Qur'an, teks hadis, serta teks Arab modern. Perpaduan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya berhenti pada tataran deskripsi, tetapi juga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi teoritis dan praktis dari setiap metode penerjemahan yang dikaji.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu karya-karya yang secara langsung membahas teori penerjemahan harfiyah dan tafsiriyah, di antaranya: *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqani, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qaththan, serta *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* karya Syihabuddin. Kedua, sumber data sekunder, berupa buku-buku metodologi pembelajaran bahasa Arab, karya-karya tafsir seperti *Tafsir al-Jalālain*,¹² serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal-jurnal kajian bahasa Arab dan studi Islam yang relevan.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencermati, dan mendokumentasikan informasi yang relevan dari seluruh sumber pustaka yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan secara selektif dengan memfokuskan penelusuran pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, yaitu: (1) definisi dan konsep penerjemahan harfiyah dan tafsiriyah menurut para ahli; (2) karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing metode; serta (3) contoh-contoh penerapan kedua metode pada teks Arab yang mencakup ranah keagamaan maupun modern.¹⁴ Data yang terkumpul kemudian dicatat secara sistematis untuk memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data yang telah terkumpul dengan memfokuskan perhatian pada informasi yang

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 9.

¹²Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016).

¹³Syifa Farizkha Indriani, Syahfitri Rahwati, Ali Akbar, dan Edi Hermanto, "Menelusuri Dimensi Terjemah Al-Qur'an: Harfiah, Maknawi, dan Tafsiriyah," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 14, no. 1 (2025): 9.

¹⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 63.

paling relevan dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan kohesif sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan.¹⁵ Tahap ketiga adalah analisis komparatif kritis, yaitu membandingkan konsep, karakteristik, dan penerapan metode harfiyah dan tafsiriyah secara berdampingan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing metode dalam konteks penerjemahan teks Arab.¹⁶

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan pengecekan silang antara berbagai sumber pustaka yang digunakan. Setiap konsep atau klaim yang ditemukan dalam satu sumber diverifikasi dengan sumber-sumber lain yang relevan untuk memastikan konsistensi dan keakuratannya.¹⁷ Di samping itu, analisis terhadap teks-teks contoh baik ayat Al-Qur'an, hadis, maupun teks Arab modern dilakukan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan syarah hadis yang mu'tabar agar interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang akurat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Tarjamah Harfiyah

Penerjemahan harfiyah (الترجمة الحرفية) merupakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dengan mempertahankan susunan, urutan kata, dan struktur gramatikal teks asli sedekat mungkin. Secara umum, tarjamah berarti memindahkan atau menyampaikan makna dari satu bahasa ke bahasa lain agar dapat dipahami oleh penerima. Al-Zarqani mendefinisikan tarjamah sebagai pengungkapan makna suatu ungkapan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap menjaga maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Ia membagi tarjamah menjadi dua bentuk utama, yaitu *al-tarjamah al-harfiyyah* dan *al-tarjamah al-tafsiriyyah*.

Menurut Menurut Al-Zarqani, penerjemahan harfiyah merupakan penerjemahan yang mempertahankan susunan dan urutan kalimat sebagaimana terdapat dalam bahasa asal sehingga seolah-olah hanya mengganti setiap kata dengan padanannya dalam bahasa sasaran. Senada dengan itu, Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa penerjemahan harfiyah dilakukan dengan memindahkan lafaz dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mengubah struktur dan konstruksi gramatikalnya.¹⁸ Dalam

¹⁵Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2021), h. 87.

¹⁶Abd. Farid Sidiki, Andi Abdul Hamzah, dan Kamaluddin Abunawas, "Metode Tarjamah Harfiyah sebagai Pendekatan Awal dalam Penerjemahan Bahasa Arab," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 6, No. 1 (2026): 7785.

¹⁷Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), h. 26-27.

¹⁸Manna' al-Qaththan, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 308.

kajian penerjemahan modern, metode ini dikenal sebagai pendekatan yang berorientasi pada bahasa sumber (*source language oriented*) dan menekankan kesepadanan formal (*formal equivalence*).

Metode ini memiliki sejumlah kelebihan, antara lain mampu menjaga kesetiaan terhadap teks sumber, memudahkan perbandingan antara teks asli dan terjemahan, membantu pembelajaran bahasa Arab, serta berguna dalam analisis linguistik dan kajian kebahasaan. Selain itu, penerjemahan harfiyah dapat mengurangi penafsiran yang berlebihan sehingga makna teks tetap mendekati bentuk aslinya.

Penerjemahan harfiyah memiliki beberapa karakteristik, yaitu mempertahankan urutan kata dan struktur kalimat bahasa sumber, menggunakan padanan leksikal secara langsung, mempertahankan unsur gramatikal bahasa asal, serta meminimalkan intervensi penafsiran penerjemah.¹⁹ Akibatnya, hasil terjemahan sering kali lebih dekat kepada bentuk teks asli dibandingkan kepada kelaziman bahasa sasaran.

Namun demikian, penerjemahan harfiyah juga memiliki beberapa keterbatasan. Hasil terjemahan sering kali terasa kaku dan kurang alami karena terlalu mempertahankan struktur bahasa sumber. Metode ini juga kurang mampu menyampaikan makna kontekstual, ungkapan idiomatik, dan aspek pragmatik suatu bahasa. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an, metode harfiyah tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan keindahan balaghah, kedalaman makna, dan aspek *i'jāz* yang terkandung dalam bahasa Arab Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini lebih tepat digunakan sebagai sarana memahami struktur dan makna leksikal teks daripada sebagai pengganti teks asli secara utuh.

Konsep dan Karakteristik Tarjamah Tafsiriyah

Penerjemahan tafsiriyah (الترجمة التفسيرية) atau *al-tarjamah al-ma'nawiyah* (الترجمة المعنوية) merupakan metode penerjemahan yang berorientasi pada penyampaian makna, pesan, dan tujuan teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Metode ini tidak terikat secara ketat pada susunan dan struktur bahasa sumber, melainkan mengutamakan pemahaman makna agar dapat dipahami secara jelas oleh pembaca bahasa sasaran.²⁰ Dalam tradisi keilmuan Islam, penerjemahan tafsiriyah berkembang sebagai sarana untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat non-Arab sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai bangsa dan latar belakang bahasa.²¹

Acep Hermawan menjelaskan bahwa penerjemahan tafsiriyah merupakan metode yang berorientasi pada pembaca bahasa sasaran dengan tujuan menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sumber melalui ungkapan yang wajar dan mudah dipahami.²² Penerjemah

¹⁹Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia* (Depok: Pustaka Jaya, 2022), h. 33.

²⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 63.

²¹Manna' al-Qaththan, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2020), h. 395.

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 65.

tidak hanya memindahkan kata dan struktur kalimat, tetapi juga berperan sebagai penafsir makna agar pesan yang dimaksud dapat diterima secara tepat oleh pembaca.²³ Senada dengan itu, Ahmad Izzan mendefinisikan penerjemahan tafsiriyah sebagai upaya menjelaskan makna suatu teks dengan menggunakan bahasa dan ungkapan yang berbeda demi memperjelas maksud yang ingin disampaikan.²⁴ Dengan demikian, penerjemahan tafsiriyah dapat dipahami sebagai metode penerjemahan yang berorientasi pada makna dan memberikan keleluasaan kepada penerjemah dalam menyesuaikan struktur bahasa demi tercapainya komunikasi yang efektif menimbulkan kekeliruan pemahaman keagamaan, sedangkan pembaca umum sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi ketepatan hasil terjemahan tersebut.²⁵

Penerapan Metode Tarjamah Harfiyah dan Tafsiriyah dalam Penerjemahan Al-Qur'an

Untuk memahami perbedaan antara tarjamah harfiyah dan tafsiriyah secara konkret, perlu dikaji penerapan kedua metode tersebut pada ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur *mutasyabihat*, yakni ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara literal tanpa menimbulkan implikasi teologis yang problematis. Salah satu contoh yang representatif adalah QS. Al-Fath (48): 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Dalam teks ayat يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ketika menggunakan metode harfiyah, frasa ini diterjemahkan secara kata per kata dengan mempertahankan struktur gramatikal bahasa Arab tanpa mengubah konstruksi bahasanya, sebagaimana dijelaskan oleh Manna' al-Qaththan bahwa penerjemahan harfiyah memindahkan makna lafaz dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan urutan susunan kalimat dan struktur gramatikal sebagaimana terdapat dalam teks asli.²⁶ Penerapannya pada frasa di atas menghasilkan terjemahan:

"Tangan Allah berada di atas tangan mereka."

Terjemahan ini setia pada lafaz asli dengan menerjemahkan kata يَدُ menjadi "tangan" dan frasa فَوْقَ أَيْدِيهِمْ menjadi "di atas tangan mereka", tanpa penambahan atau pengurangan unsur apapun. Struktur kalimat bahasa Arab dipertahankan secara utuh dalam bahasa sasaran, sesuai dengan karakteristik penerjemahan harfiyah yang meminimalkan intervensi penafsiran dari penerjemah.

Adapun metode tafsiriyah tidak membatasi diri pada makna leksikal kata يَدُ, melainkan merujuk pada pemahaman para mufassir mengenai maksud yang sesungguhnya terkandung dalam frasa tersebut.

²³Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, h. 66.

²⁴Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2021), h. 87.

²⁵Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005), Jilid I, h. 27.

²⁶Manna' al-Qaththan, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2020), h. 308.

Hal ini sejalan dengan prinsip penerjemahan tafsiriyah yang dirumuskan oleh Acep Hermawan, bahwa penerjemah dalam metode ini berperan sebagai penafsir makna yang tidak hanya memindahkan kata atau struktur kalimat, tetapi juga menjelaskan maksud yang terkandung dalam teks sumber agar dapat dipahami secara tepat oleh pembaca bahasa sasaran.²⁷

Berdasarkan penjelasan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam Tafsir al-Jalalain, kata يَدٌ dalam ayat ini bermakna:

قدرة الله ونصرته وتأيدته فوق أيديهم

*“Kekuasaan, pertolongan, dan dukungan Allah berada di atas (kekuatan) tangan mereka.”*²⁸

Perbandingan kedua terjemahan di atas memperlihatkan perbedaan yang mendasar antara kedua metode. Penerjemahan harfiyah mempertahankan lafaz ayat dengan menerjemahkan kata يَدٌ menjadi “tangan”. Namun, jika dipahami secara literal, terjemahan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman karena seolah-olah menyamakan Allah dengan makhluk yang memiliki anggota tubuh. Hal ini merupakan salah satu keterbatasan metode harfiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Syihabuddin bahwa penerjemahan harfiyah menggunakan padanan kata yang paling dekat dalam bahasa sasaran tanpa memperhatikan konteks semantik dan pragmatik teks secara keseluruhan, sehingga makna yang bersifat implisit atau berkaitan dengan situasi tertentu sering kali tidak tersampaikan secara utuh.

Oleh karena itu, penerjemahan tafsiriyah berusaha menjelaskan makna yang dimaksud oleh ayat, yaitu kekuasaan, pertolongan, dan dukungan Allah kepada orang-orang yang berbaiat kepada Rasulullah saw.²⁹ Pendekatan ini merupakan wujud nyata dari prinsip bahwa penerjemahan tafsiriyah tidak hanya memindahkan bahasa, tetapi juga melibatkan proses pemahaman dan penafsiran terhadap teks yang diterjemahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Izzan.³⁰ Contoh ini menunjukkan bahwa metode harfiyah lebih dekat kepada bentuk bahasa sumber, sedangkan metode tafsiriyah lebih menekankan penyampaian makna dan maksud yang terkandung dalam ayat, sehingga penerjemahan tafsiriyah sering digunakan untuk membantu pembaca memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih tepat dan kontekstual.³¹

²⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 65.

²⁸ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah), h. 510, pada penafsiran QS. Al-Fath (48): 10.

²⁹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, h. 511.

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2021), h. 122.

³¹ F Faishal Haq dan Saiful Anam, *Tafsir dan Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bintang Pelajar, 2020), h. 35.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tarjamah harfiyah dan tarjamah tafsiriyah merupakan dua metode penerjemahan yang memiliki orientasi berbeda dalam menyampaikan makna teks Al-Qur'an. Tarjamah harfiyah berorientasi pada bahasa sumber dengan mempertahankan susunan kata, struktur gramatikal, dan padanan leksikal secara langsung, sehingga unggul dalam menjaga kesetiaan terhadap teks asli dan bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Arab maupun analisis linguistik. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam menyampaikan makna kontekstual, pragmatik, dan aspek balaghah Al-Qur'an, sebagaimana terlihat pada penerjemahan frasa *يُدُّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* yang jika diterjemahkan secara literal menjadi "tangan Allah berada di atas tangan mereka" berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis karena menyiratkan kesamaan antara Allah dan makhluk yang memiliki anggota tubuh.

Sebaliknya, tarjamah tafsiriyah berorientasi pada penyampaian makna, pesan, dan tujuan teks sumber dengan melibatkan peran penerjemah sebagai penafsir. Pada ayat yang sama, metode ini menghasilkan terjemahan yang lebih tepat secara teologis, yakni memaknai *يُدُّ* sebagai kekuasaan, pertolongan, dan dukungan Allah, sejalan dengan penjelasan dalam Tafsir al-Jalalain. Dengan demikian, metode tafsiriyah lebih sesuai digunakan untuk menerjemahkan ayat-ayat mutasyabihat agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara tepat dan kontekstual oleh pembaca, tanpa menimbulkan implikasi yang keliru terhadap sifat-sifat Allah.

Temuan ini menegaskan bahwa kedua metode tersebut bersifat saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Tarjamah harfiyah tetap relevan sebagai sarana memahami struktur dan makna leksikal teks asli, sementara tarjamah tafsiriyah diperlukan untuk menjembatani pemahaman makna yang utuh, khususnya pada ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika dipahami secara literal. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam memilih metode penerjemahan Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat mutasyabihat, agar pesan keagamaan dapat tersampaikan secara akurat tanpa mereduksi kedalaman makna maupun mengorbankan ketepatan akidah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam upaya merumuskan pendekatan penerjemahan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mengintegrasikan teori klasik ilmu penerjemahan Arab Islam dengan perspektif penerjemahan modern dalam memahami hubungan antara metode tarjamah harfiyah dan tarjamah tafsiriyah. Kajian sebelumnya cenderung membahas kedua metode tersebut secara terpisah, baik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab maupun penerjemahan Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa kedua

metode bukan merupakan pendekatan yang saling bertentangan, melainkan memiliki fungsi epistemologis yang berbeda sesuai dengan tujuan penerjemahan dan karakteristik teks yang diterjemahkan.

Selain itu, penelitian ini menawarkan pemahaman baru mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek kesetiaan terhadap teks sumber (*fidelity*) dan keterpahaman terhadap pembaca sasaran (*readability*). Melalui analisis penerapan pada ayat Al-Qur'an QS. Al-Fath ayat 10, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan harfiyah mampu menjaga kedekatan lafaz, sedangkan penerjemahan tafsiriyah lebih mampu menjelaskan dimensi makna dan konteks teologis yang terkandung dalam teks. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerjemahan teks Arab, khususnya teks keagamaan, membutuhkan pendekatan fleksibel yang mempertimbangkan aspek bahasa, budaya, dan pemahaman keagamaan secara bersamaan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian penerjemahan Arab-Islam dengan memperlihatkan bahwa proses penerjemahan tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga sebagai aktivitas interpretatif yang melibatkan aspek budaya, keilmuan, dan konteks makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerjemah teks Arab memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan bentuk asli teks dan menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, teori penerjemahan dalam studi Islam perlu mempertimbangkan integrasi antara pendekatan linguistik dan pendekatan tafsir.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi akademisi, penerjemah, dan pembelajar bahasa Arab bahwa pemilihan metode penerjemahan harus dilakukan secara kontekstual. Tarjamah harfiyah lebih tepat digunakan dalam pembelajaran struktur bahasa, analisis kebahasaan, dan kajian lafaz, sedangkan tarjamah tafsiriyah lebih relevan untuk menjelaskan pesan, nilai, dan konteks teks kepada pembaca umum. Dalam penerjemahan Al-Qur'an dan teks keagamaan lainnya, kombinasi kedua pendekatan diperlukan agar hasil terjemahan tetap memiliki ketepatan ilmiah sekaligus mudah dipahami tanpa menghilangkan makna fundamental dari teks sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Jilid 1*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Hashimi, A. (1999). *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Qaththan, M. (2020). *Mabahis fi Ulum al-Quran. Diterjemahkan oleh Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Zarqani, M. A.-A. (2010). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran. Jilid 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Haq, F., & Saiful Anam. (2020). *Tafsir dan Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bintang Pelajar.
- Hermawan, A. (2021). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indriani, S. F., Rahwati, S., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). "Menelusuri Dimensi Terjemah Al-Qur'an: Harfiah, Maknawi, dan Tafsiriyah.". *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 14, no. 1, 9.
- Izzan, A. (2021). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Badung: Tafakur.
- Muhtadin, S., Firdaus, A., & Muhsan. (2023). "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penerjemahan Al-Qur'an Per Kata Online.". *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 10, No. 2, 243.
- Muzakki, A. (2021). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Saiki, A. F., Hamzah, A. A., & Nawas, K. A. (2026). "Metode Tarjamah Harfiah sebagai Pendekatan Awal dalam Penerjemahan Bahasa Arab.". *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 6, No. 1, 7785.
- Shalihah, R., & Hamzah, M. H. (2024). "Implementasi Metode Terjemah Lafdziyah pada Pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Robbaniy Jember.". *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1, 25.
- Syihabuddin. (2022). *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Depok: Pustaka Jaya.
- Zulhannan. (2020). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali Press.